

DUPLIKASI BENTUK BANGUNAN PADA RUANG KOTA KOLONIAL SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI DIRI MASYARAKAT PRIBUMI

DUPLICATION OF BUILDING FORMS IN COLONIAL CITY SPACES AS A FORM OF SELF-EXISTENCE OF INDIGENOUS PEOPLES

¹Rakhmanita, ²Edi Purwanto, ³R. Siti Rukhayah ⁴Arief Rahman

^{1,4} Program Studi Arsitektur, Universitas Gunadarma

^{2,3} Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro

¹rakhmanita.ug@gmail.com; ²edipurwanto.lecturer@gmail.com;

³tututruti68@gmail.com, ⁴arfrahman@yahoo.com

Abstrak

Kota kolonial dunia banyak membahas tentang hubungan antara siapa yang dijajah dan siapa yang menjajah dalam konteks penetapan teritori wilayah kekuasaan yang tercermin pada bentuk perkotaannya. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui perkembangan kota-kota kolonial Belanda di Indonesia dilihat dari sisi masyarakat pribumi serta respon yang diberikan masyarakat pribumi terhadap kota kolonial Belanda. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, serta pengumpulan data dilakukan dengan metode literature review dengan mengeksplor sumber sekunder yaitu literatur elektronik. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa diskusi pendekatan perancangan bangunan selama ini merupakan metode pendekatan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda ketika menetap di Indonesia. Pola pikir yang menyatakan bangsa Belanda lebih unggul membuat masyarakat pribumi ingin meniru apapun yang dilakukan bangsa Belanda salah satunya adalah menduplikasi bentuk bangunan mereka memiliki kelas sosial yang sama dan dapat bergaul dengan bangsa Belanda untuk kepentingan dagangannya.

Kata Kunci : Kota kolonial, hibridasi, duplikasi bangunan.

Abstract

The world's colonial cities discuss a lot about the relationship between who is colonized and who is colonizing in the context of determining the territory of the territory that is reflected in its urban form. The purpose of this paper is to find out the development of Dutch colonial cities in Indonesia from the perspective of indigenous people and the response given by indigenous people to Dutch colonial cities. Qualitative methods were used in this study, and data collection was carried out using the literature review method by exploring secondary sources, namely electronic literature. The result of this research is that the discussion of the building design approach has been the approach method used by the Dutch when they settled in Indonesia. The mindset that states that the Dutch are superior makes the indigenous people want to imitate whatever the Dutch do, one of which is duplicating the form of their buildings having the same social class and being able to get along with the Dutch for their trade interests.

Keywords: Colonial city, hybridization, duplication of buildings.

PENDAHULUAN

Lingkungan binaan adalah sebuah lahan yang diubah menjadi tempat dengan modifikasinya sesuai dengan keinginan manusia. Manusia berusaha membentuk dan mengelola tempat tersebut sebagai usaha untuk mengendalikan lingkungan binaan. Tujuannya adalah agar manusia bisa mengendalikan lingkungan binaan yang dibangunnya sehingga melahirkan ciri atau jati diri manusia pada tempat tersebut. 'Tempat' yang memiliki hubungan jiwa dari manusianya merupakan hal yang ideal. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penghuni bisa mengendalikan lingkungan sesuai keinginannya. Ketika masuk pendatang yang lebih menguasai dan bisa lebih mengendalikan maka tidak mungkin bagi penghuni untuk mengendalikan lingkungannya secara bebas. Seperti halnya yang terjadi pada kota di Asia Tenggara seperti Indonesia yang mengalami masa penjajahan kurang lebih 4 abad oleh bangsa Eropa.

Demi kenyamanan para penjajah yang menetap di Indonesia, mereka mulai memaksakan kepentingan mereka untuk dipenuhi. Salah satunya yaitu melakukan perubahan-perubahan pada kota-kota di Indonesia sehingga menyerupai kampung halaman mereka di Eropa. Kepentingan ini yang membuat dalam perjalanannya terdapat benturan dan penyesuaian terhadap bangsa Pribumi sebagai yang terjajah. Kota-kota hasil perubahan bangsa Eropa tersebut dikenal dengan nama kota kolonial.

Diskusi tentang kota kolonial dunia banyak membahas tentang hubungan antara siapa yang dijajah dan siapa yang menjajah dalam konteks penetapan teritori wilayah kekuasaan yang tercermin pada bentuk perkotaannya (Wu, 2010). Keberadaan penjajah yang melakukan transformasi fasis (Sacks, 2018) dan peran yang dijajah khususnya kaum pribumi (*Urban Indigeneity*) dalam merespon hal tersebut menjadi fenomena di dalam kota kolonial. Terjadi proses tarik-menarik antara perencanaan

pribumi dan perencanaan kolonial hingga ada salah satu yang menjadi dominan atau berimbang. Hal ini yang biasa dikenal dengan istilah *hibridisasi*. Proses ini dapat mengubah karakter kotanya sepanjang waktu, bergerak dari upaya penghapusan ke kompetisi dan hidup bersama yang kreatif (Chris Hiller, 2016) dan ini tercermin pada elemen arsitektural (de Jong, 2018) perencanaan kota serta sosial masyarakatnya (Kasmi, 2019; Luz & Stadler, 2019) dengan demikian dalam beberapa kasus terbentuk elemen khas dari bangunan-bangunan kolonial yang sekaligus menjadi identitas hibrida bangunan kota tersebut (Sacks, 2018).

Sementara diskusi tentang kota kolonial di Indonesia banyak membahas tentang peran dominan penjajah yang menerapkan kebijakan-kebijakan kolonial dalam pembangunan kota di Indonesia. Penjajah dalam hal ini adalah Bangsa Belanda pada saat itu mengendalikan yang terjajah dengan kekuasaannya dan bukan semata dengan kekuatannya. Hal ini dikenal dengan istilah *Hegemoni Power*. Melalui kebijakan dan strategi politiknya, penjajah mulai menguasai kota tradisional secara perlahan. Pada awal masuknya penjajah, tercipta sebuah kota dengan dua konsep kebudayaan, kebudayaan pribumi yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi dan kosmologi serta kebudayaan barat yang rasional dan terorganisir. Konsep tersebut merupakan bentuk kolonialisme yang "cerdik" untuk menghindari konflik/perang akibat perbedaan budaya. Simbol-simbol yang mewakili budaya asli diizinkan ada di ruang kota, karena pemukim mengkonsolidasikan kekuasaan dengan membangun benteng, jalan militer, dan barak militer sambil melemahkan kekuasaan kerajaan (tradisional) dengan perjanjian yang tidak adil dan campur tangan peradilan. konflik. bahkan gaya hidup keluarga kerajaan (Kusumastuti, 2016).

Kota di Indonesia terbentuk dari kota tradisional yang berawal dari kerajaan, kota kolonial yang ada di Indonesia merupakan

dampak dari kedatangan dari bangsa Eropa sehingga kota-kota kolonial yang ada di Indonesia menjadi tempat pertemuan antara kebudayaan pribumi dan pendatang, antara bentuk kebudayaan barat dan kebudayaan lokal (Tampi & Tallo, 2018).

Menurut Yohanes Widodo bentuk tipologi bangunan di Indonesia melewati beberapa metode pendekatan mulai dari transplantasi tipologi Eropa, adaptasi iklim dan akomodasi kultural serta hibridasi (Wihardyanto & Ikaputra, 2019). Metode pendekatan tersebut menekankan proses penyesuaian yang dilakukan oleh Bangsa Eropa ketika menetap di Indonesia. Diskusi tentang proses penyesuaian yang dilakukan oleh Bangsa Eropa sudah banyak dilakukan seperti (Purwanto, 2005; Makkelo, 2017; Samidi, 2017) yang membahas benteng kolonial dan perkembangannya. (Falah et al., 2017; Kesuma, 2016; Marzuki, 2018; Nuralia, 2016; Nuralia & Imadudin, 2019; Oktrivia, 2010; Purwanto, 2009; Samidi, 2017) membahas perencanaan tata ruang dan pembagian lingkungan ruang kota yang dirancang berdasarkan kelas ekonomi dan juga klastering berdasarkan etnis sesuai dengan pedoman dan petunjuk pemerintah Netherland pada saat itu. Permasalahan yang kemudian muncul pada dekade 1900-an, banyaknya masyarakat pribumi yang meniru arsitektur Eropa di bangunan mereka karena berpikir orang Eropa lebih baik daripada orang Asia sehingga mereka tidak percaya diri dan menghilangkan identitas yang asli. Pemikiran ini berdampak luas di lini sosial budaya masyarakat pribumi. Salah satunya yaitu dengan bermunculan bentuk-bentuk bangunan yang “hanya meniru” bangunan bangsa Eropa tersebut tanpa adanya transfer pengetahuan yang cukup. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui perkembangan kota-kota kolonial Belanda di Indonesia dilihat dari sisi masyarakat pribumi serta respon yang diberikan masyarakat pribumi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari pencarian literatur dalam penelitian disertai peneliti. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode *literature review* dengan mengeksplor sumber sekunder yaitu literatur elektronik. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui perkembangan kota-kota kolonial Belanda di Indonesia dilihat dari sisi masyarakat pribumi serta respon yang diberikan masyarakat pribumi terhadap kota kolonial Belanda.

Langkah pertama dengan adanya tujuan penelitian kemudian dilakukan pencarian terhadap beberapa literatur yang dipublikasikan di database jurnal populer di Indonesia dan Internasional yaitu scopus, researchgate dan google scholar dari tahun 2009 sampai 2020 dengan konsentrasi data berada di wilayah Indonesia. Pulau Jawa dimulai dari Jawa Barat yaitu daerah Bandung, Ciamis, Garut, Tasikmalaya dan Bogor. Kemudian Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu daerah Kota Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Probolinggo, Malang, Kab. Lumajang, Purworejo, Gresik, Sidoarjo, Madiun, Kota Salatiga. Lokasi Pulau Sulawesi yaitu di Manado, Kota Selayar, Kota Makasar, Kota Baubau, dan Gorontalo. Sumatra di daerah Sanga-sanga, Kota Medan, Kota Singaraja Bali, serta daerah Maluku yaitu di daerah Ternate dan Kota Neira. Langkah kedua melakukan review dari artikel terpilih, dilakukanlah komparasi terhadap data-data kota kolonial yang ada. Mulai dari periode pembangunan, pola kota kolonial, wujud hunian yang membentuk ruang kota kolonial. Langkah terakhir yaitu penulisan dari semua rangkaian yang ada. Dari beberapa artikel yang ada diketahui ada lokasi yang menerapkan bentuk-bentuk khas kolonial namun hanya sebagai cara untuk diakui status sosialnya dan dekat dengan penguasa (pemerintah kolonial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Kota Kolonial Indonesia

Kota kolonial merupakan hasil dari keinginan para penjajah untuk dapat memiliki sebuah tempat hunian yang memiliki kesamaan seperti tempat asal para penjajah, bercirikan adanya segregasi etnis, sosial dan budaya (Marzuki, 2018). Kota kolonial identik dengan bentukan benteng yang di dalamnya terdapat tempat bekerja, tempat tinggal, tempat bersosialita, rumah ibadah *vrijmetselarij* (Makkelo, 2017). Dalam buku yang berjudul *The Southeast Asian City*, McGee mengemukakan juga beberapa ciri kota kolonial seperti adanya sebuah permukiman yang terencana untuk para pedagang yang datang dan juga para penguasa atau penjajah (Tampi & Tallo, 2018).

Di Indonesia, kota kolonial pertamanya adalah Batavia. Kota Batavia dibangun atas dasar penguasaan dagang, pusat pemerintahan kota dan markas besar VOC, transaksi dagang yang menghubungkan Batavia dengan pelabuhan lalu lintas Indonesia naik antar kota maupun antar pulau bahkan dengan negara luar.

Perkembangan kota kolonial Belanda di Indonesia terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama perkembangan kota kolonial pada daerah pesisir dan sungai. Tahap selanjutnya perkembangan kota kolonial pada daerah pedalaman. Dari dua tahapan perkembangan kota kolonial tersebut memperlihatkan perbedaan orientasi, visi misi dan tujuan yang kontras dari penjajahan Belanda di Indonesia (Wihardyanto & Ikaputra, 2019).

Tumbuhnya bandar-bandar niaga di pesisir mendukung kekuasaan di bidang politik dan ekonomi bangsa Eropa. Pada awalnya kedatangan bangsa Belanda adalah untuk berdagang, kedatangan mereka berbarengan dengan bangsa dan etnis lainnya menciptakan pemukiman dan membentuk kota-kota hasilpantai atau pesisir yang multikultural. Pendirian permukiman di pesisir pada saat itu di latar belakang kemudahan mereka untuk

menyandarkan kapal layar yang mereka bawa guna memudahkan mengangkut hasil bumi dan memudahkan aktivitas berdagangnya.

Pemukiman yang didirikan oleh orang – orang Eropa pada awalnya terletak di sekitar pelabuhan, karena mereka datang menggunakan kapal layar dengan tujuan sekedar untuk berdagang. Seiring berputarnya waktu kedatangan orang – orang Eropa semakin banyak, kemudian mereka mendirikan sebuah kota dengan dilengkapi benteng yang mengelilingi kota untuk melindungi mereka dari orang – orang pribumi. Kota tersebut terbentuk dari masyarakat multi etnis yang menciptakan struktur masyarakat heterogen kemudian berkembang melalui proses akulturasi sampai menghasilkan budaya baru. Batavia, Gresik, Tuban, Lasem, Semarang, Cirebon adalah kota yang berkembang pesat sebagai kota pelabuhan di wilayah pantura (Ariestadi et al., 2016).

Dengan diberlakukannya sistem tanam paksa, mulailah perkembangan kota kolonial pada daerah pedalaman. Sistem tanam paksa dianggap sebagai awal mula perkembangan wilayah pertanian dan kota administratif perkebunan karena adanya kewajiban tiap desa pada saat itu untuk menanam tembakau, kopi, lada, teh dan kina. Keberadaan perkebunan dan pertambangan memanfaatkan aliran sungai sebagai alat transportasi air dan juga jalur kereta api sebagai alat transportasi darat mereka. Perkembangan perkebunan dan pertambangan disertai dengan permintaan besar akan tenaga kerja, yang direkrut dari dalam dan luar Indonesia. Keadaan ini menciptakan permukiman multi etnis pada kota multikultural (Nirwana et al., 2017; Nuralia, 2016; Oktrivia, 2010; Sunarto et al., 2016).

Marzuki, 2018 menjelaskan bahwa terdapat dua buah pola kota kolonial yaitu: kota lama (*oud indisch stad*) dan kota baru (*nieuw indisch stad*). Pola kota lama (*oud indisch stad*) dengan konsep dua pusat

pemerintahan, yaitu pusat kota pribumi dan pusat kota kolonial yang saling berhadapan. Kota pribumi dicirikan dengan adanya alun-alun dan penambahan penjara serta keraton, serta pusat kota kolonial dengan adanya gedung residen. Lebih lanjut Marzuki, 2018 menjelaskan mengenai pola kota baru (*niuew indisch stad*), pada kota baru hanya terdapat satu pusat kota yaitu alun-alun. Sejatinya alun-alun ini merupakan simbol pusat kota pribumi dan kolonial yang tergabung menjadi satu dalam satu lokasi. Keberadaan alun-alun sebagai pusat kota kemudian berkembang menjadi identitas kota yang khas pada jaman kolonial, dekat dengan pusat pemerintahannya terdapat juga pasar dan daerah pertokoan. Pembangunan kota baru merupakan bentuk dari *Hegemoni Power* penjajah, karena tujuan dari pembangunan kota baru adalah untuk memperlihatkan adanya kekuasaan pemerintah kolonial di tanah jajahan.

Hibridasi Kota Kolonial Indonesia

Istilah hibridasi ini menjadi diskusi menarik pada teori post-kolonial. Teori post-kolonial adalah sebuah teori yang berkembang setelah periode kolonial, teori ini mempelajari periode kolonial dan dampak dari dampaknya, serta membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa kolonialisme juga berbentuk penjajahan budaya psikologis. Teori post-kolonial ini berfokus pada budaya pribumi yang tertindas di wilayah kolonial, dan juga terkait dengan pembentukan ras dan etnis, serta pengelompokan bangsa di antara abad ke-18 dan ke-19. Dalam teori post-kolonial dikenal dengan adanya 3 tiga ciri utama, yaitu: kekuasaan dan pengetahuan, identitas dan perlawanan. Hal yang pertama menunjukkan bahwa pengetahuan dan kekuasaan sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Siapa yang memiliki pengetahuan maka memiliki kekuasaan, dan penguasa menciptakan kebenaran atas pengetahuan. Kemudian identitas, dengan adanya istilah penjajah dan terjajah, barat dan timur. Barat

adalah unggul dan timur adalah lemah, penjajah memandang dirinya lebih hebat dan maju dari terjajah dan hal ini yang bertahun-tahun dibentuk oleh hegemoni penjajah pada periode kolonial. Sehingga terjajah merasa rendah diri, merasa tidak mampu, tidak memiliki potensi dan tidak percaya diri untuk menunjukkan identitas aslinya.

Bentuk ruang kota kolonial di Indonesia terbentuk oleh proses hibridasi. Hibridasi adalah bentuk perlawanan dan proses tarik menarik antara perencanaan pribumi dan perencanaan kolonial hingga ada salah satu yang menjadi dominan atau berimbang.

Proses ini mengubah karakter kotanya sepanjang waktu, bergerak dari upaya penghapusan salah satu dominasi pihak berlanjut ke kompetisi antara pihak penjajah dan terjajah serta berakhir pada hidup bersama yang kreatif (Chris Hiller, 2016). Pengaruh budaya tertentu dan perubahan sejarah dapat mempengaruhi kenetralan awal suatu bentuk kota. Para perencana kota pun mengambil peran penting dalam perkembangan kota yang akan terlihat pada bentuk kota nantinya. Keputusan perencana dapat dilakukan melalui suatu kelembagaan baik secara otoriter maupun demokrasi (Tohjiwa et al., 2010).

Bangunan kota yang terbentuk pada periode abad ke 18 – 19, membawa wujud arsitektur Eropa yang muncul pada bangunan benteng dan gudang-gudang yang bergaya klasik Eropa. Konsep arsitektur *Empire Style* banyak berkembang pada periode tersebut. Ciri umum gaya *Empire Style* di antaranya adalah denah simetris, berkesan monumental, dilengkapi dengan pilar tinggi bergaya Yunani. Konsep tersebut diperkenalkan oleh seorang tokoh berpengaruh saat itu, yaitu Daendels dari tentara Prancis. Sebelumnya, Napoleon Bonaparte sendiri telah benar-benar meningkatkan kekuasaannya dengan kebijakan ekspansionisnya. Konsep arsitektur ala *Empire* sekaligus menjadi simbol hegemoni penguasa jajahnya karena bentuknya mengadopsi banyak bentuk

arsitektur yang berkembang di Prancis. Pada saat yang sama, muncul sekelompok arsitek muda yang mengkritik gaya bangunan gaya Empire karena tidak mencerminkan lingkungan setempat dan memberi kesan hanya tempelan, sehingga disebut gaya arsitektur eklektik. Pertumbuhan kota-kota kolonial dan arsitektur kolonial yang masuk ke Indonesia diterapkan terlebih dahulu tanpa dikontekstualisasikan. Perkembangan kota kolonial pada fase ini lebih merupakan simbol hegemoni penguasa terhadap daerah koloninya karena bangunan-bangunan yang terbentuk mencerminkan Pemerintah Belanda.

Awal mula kota di Indonesia berawal dari kota tradisional, perubahan kota tradisional menjadi kota kolonial terjadi seiring dengan orientasi politik dan juga periodisasi waktu peristiwa yang terjadi antara penjajah dan pribumi. Hibridasi kota kolonial dapat terlihat dari bangunan-bangunan yang dibangun di kota kolonial. Proses perubahannya dikenali dari proses akulturasi, adaptasi dan duplikasi pada bangunan di kota kolonial.

Proses akulturasi berlangsung ketika bangsa Belanda masuk ke Indonesia membawa nilai dan unsur budayanya. Perpaduan nilai dan unsur budaya pendatang dengan arsitektur lokal membentuk citra baru pada masyarakat lokal. Hal itu terapkan melalui ragam, pola ruang, dan tatanannya. Pola pikir, gaya hidup hingga lingkungan mereka tinggal juga mempengaruhi orang pribumi. (Cahyani et al, 2015; Dyah & Yuliasuti, 2014; Falah et al, 2017; Keling, 2016; Kesuma, 2016; Kusumastuti, 2016; Putra, 2014).

Proses adaptasi terjadi pada tahap kedua, di mana tujuan pemerintah kolonial Belanda adalah untuk melaksanakan pembangunan terencana yang berorientasi pada penguasaan wilayah dan sumber dayanya (penjajahan). Dalam mengupayakan penetapan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai untuk pihak kolonial dan pribumi maka kearifan lokal akan muncul seiring dengan

interaksi antara kedua belah pihak. Baik secara individu maupun secara berkelompok, manusia selalu ingin menyesuaikan kehidupannya dalam upaya mempertahankan kehidupannya itulah yang dilakukan ketika manusia beradaptasi. Ruang lingkup adaptasi meliputi penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran (Hendra, 2013; Ramadanta, 2010; Rizqiyah, 2016; Setyoaji et al, 2015; Wihardyanto et al, 2015).

Proses duplikasi terjadi pada tahun 1900-an, ketika kelas menengah pribumi muncul pada saat itu. Proses duplikasi ini tergolong unik karena merupakan bagian dari proses akulturasi dan adaptasi yang berlangsung. Pada tahun 1900-an, banyak penduduk asli meniru arsitektur Eropa di gedung mereka karena mereka pikir orang Eropa lebih baik daripada orang Asia. Penilaian ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara Asia dan beberapa negara Asia Tenggara. (Febrianto et al., 2015a; Purnamasari et al., 2010; Rizqiyah, 2016).

Proses Pembentukan Ruang Kota Kolonial

Proses terbentuknya ruang kota kolonial di Indonesia sama halnya dengan bentuk ruang kota kolonial dunia pada umumnya, bentuk ruang kota kolonial di Indonesia terbentuk oleh proses hibridasi. Proses ini mengubah karakter kotanya sepanjang waktu, bergerak dari upaya penghapusan ke kompetisi dan hidup bersama yang kreatif (Chris Hiller, 2016). Pembahasan mengenai proses terbentuknya ruang kota sudah lebih dahulu dibahas oleh Yohanes Widodo dan menghasilkan beberapa konsep yaitu transplantasi, adaptasi klimatik, akomodasi kultural dan hibridasi (Wihardyanto & Ikaputra, 2019).

Kaitan antara pembentukan ruang kota terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat pendudukan kolonial Belanda yang membedakan sudut pandang penelitian ini dengan yang sudah ada. Yang menarik bahwa peneliti menemukan satu

konsep unik dari yang sudah ada sebelumnya adalah proses duplikasi. Namun sebelumnya peneliti tetap akan membahas konsep akulturasi dan juga adaptasi dari sudut pandang peneliti.

a. Akulturasi

Proses akulturasi ini berlangsung pada fase kedua penjajah masuk ke Indonesia membawa nilai dan unsur budayanya. Perpaduan nilai dan unsur budaya penjajah dengan arsitektur lokal membentuk citra baru pada masyarakat lokal. Hal itu teraplikasi melalui ragam, pola ruang, dan tatanannya. Pola pikir, gaya hidup hingga lingkungan mereka tinggal juga mempengaruhi orang pribumi (Cahyani et al., 2015). Pelaku proses ini sebagian besar dilakukan oleh para pendatang dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan baru yang didatangi. Walaupun begitu tidak dapat dipungkiri dampaknya mempengaruhi para pribumi.

Kehadiran orang Eropa di Indonesia mengubah kehidupan masyarakat pribumi. Perubahan ini disebabkan oleh akulturasi budaya yang dibawa oleh bangsa Eropa ke Indonesia. Akulturasi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat pribumi mulai dari cara hidup, cara berpikir hingga lingkungan tempat tinggalnya, termasuk dalam bidang arsitektur yang menciptakan suatu budaya baru yang belum ada sebelumnya, yaitu kebudayaan indis (Kusumo, 2015; Wihardyanto & Ikaputra, 2019).

Pada Kelurahan Lemponsari Semarang, Virgawasti Dyah P dan Nany Yuliastuti membahas mengenai akulturasi rumah-rumah Jawa dan arsitektur bangunan kolonial Belanda yang masih terjaga keasriannya berkaitan dengan keberlanjutan kampung lama Lemponsari. Kawasan ini sudah ada sejak tahun 1920 dan keberadaannya merupakan daerah pendukung untuk kawasan permukiman Candi Baru yang dirancang dan dibangun oleh seorang arsitek kolonial Ir. Herman Thomas Karsten.

Bangunan-bangunan lama dengan fasade kampung Jawa yang kuat bersanding dengan fasade bangunan kolonial masih terlihat di kampung ini dan menjadi ciri khas sampai sekarang. Kondisinya pun masih sehingga menjadi saksi dari perpaduan kebudayaan antara pribumi dan penjajah.

Tema akulturasi budaya pada lokasi permukiman juga diangkat oleh Eko Febrianto dkk dengan mengambil lokasi di Kota Krian Sidoarjo. Masyarakat di Kota Krian Sidoarjo terdiri dari mutikultur dan multi etnis, masyarakatnya didominasi oleh suku Jawa sebagai mayoritas dan juga etnis Cina. Terjadi kulturasi budaya Jawa dengan Cina serta akulturasi budaya Jawa dan kolonial. Dengan adanya kegiatan ekonomi dan hubungan dagang dengan kolonial Belanda menjadikan Kota Krian menjadi salah satu basis perkembangan budaya kolonial. Penerapan akulturasi pada bangunan tergolong unik karena kedua budaya tersebut menyatu antara budaya Jawa dan budaya kolonial. Fasad dan elemen visual bercirikan arsitektur kolonial yang simetris, namun orientasi bangunan tetap dipercaya pada kosmologi budaya Jawa dimana utara merupakan simbol perlindungan dan selatan sebagai simbol rezeki dan keselamatan masih diterapkan untuk bangunan di Kota Krian Sidoarjo. Risqi Cahyani dkk melakukan hal yang sama di lokasi lain yaitu di Kampung Bubutan Surabaya, di desa ini pengaruh arsitektur kolonial pada bangunan terdapat pada teknologi dasar bangunan yaitu bentuk dan konstruksinya sedangkan arsitektur Jawa mempengaruhi penerapan dekorasi dan juga ruang interior yang mengatur aktivitas penghuninya.

Alun-alun sebagai peninggalan citra Kota Muslim juga perannya sebagai tempat tinggal para penguasa daerah pada jaman pra kolonial secara mendalam dibahas oleh Siti Rukayah dkk dan Caesar Bodro Kusumo. Alun-alun dan pemukiman tersebut melahirkan konsep *Oud Indische Stad*, yaitu pembangunan kolonial kota yang berpusat di

sekitar alun-alun sebagai kawasan kota. Miftahul Falah dkk juga mempelajari keberadaan alun-alun ini sebagai ciri struktur perkotaan yang berasal dari kota tradisional, interaksi kota tradisional dengan unsur-unsur kota kolonial. Di kota Garut, Ciamis dan Tasikmalaya pada abad 2021, perpaduan antara kota tradisional dan kota kolonial terlihat jelas, salah satunya terlihat dari bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh arsitektur arsitektur kolonial, khususnya budaya Indis.

b. Adaptasi

Adaptasi terjadi pada tahap kedua, di mana pemerintah kolonial Belanda menerapkan rencana pembangunan yang berorientasi pada penguasaan wilayah dan sumber dayanya (penjajahan). Mencoba mengidentifikasi nilai-nilai yang dianggap paling relevan oleh pemukim dan masyarakat pribumi merupakan proses adaptif saat mereka saling berinteraksi dan mengembangkan kearifan lokal. Adaptasi dilakukan sesuai dengan tempat tinggalnya dan penyesuaian dengan kondisi fisik lingkungan tempat tinggalnya yang terbatas. Strategi penyesuaian ini diperlukan, di mana manusia sebagai individu dan kelompok berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial untuk bertahan hidup (Asikin et al., 2018). Hal ini sejalan dengan upaya pencarian jati diri arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

Douglas dalam Hendra, 2013 menekankan adaptasi pada bangunan akan terwujud melalui tiga prinsip, yaitu: perubahan fungsi, perubahan ukuran dan perubahan performa. Dengan mengadaptasi elemen fasad bangunan untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan, ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Menerapkan motif desain sebelumnya, (2) Memodifikasi bentuk dasar yang sama kemudian dirubah untuk tujuan penampilan yang berbeda, (3) Menemukan bentuk baru yang memiliki efek visual yang sama atau setidaknya mendekati

yang lama (Rizqiyah, 2016). Yunita Kesuma menjelaskan bahwa seni bangunan kala itu merupakan hasil inovasi yang dilakukan oleh para arsitek Belanda dalam kaitannya dengan persoalan iklim. Karena di negara asal mereka iklimnya subtropis berbeda dengan iklim Indonesia yang tropis lembab.

Putra (2014) menjelaskan mengenai gaya arsitektur kolonial Indis pada kawasan Sagan Lama Yogyakarta. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang diperuntukkan bagi pegawai pemerintahan (amteenaar Belanda). Keseluruhan bangunan mendapat pengaruh dari kolonial Belanda mulai dari lahan hingga penutup rumah. Kawasan Sagan Lama mempunyai karakter berupa perumahan dengan persil lahan yang dibangun secara seksama, penempatan vegetasi serta lahan tak terbangun yang direncanakan dengan rapih. Pada lokasi yang sama Wihardyanto et al. (2015) menjelaskan adaptasi yang terjadi pada bangunan rumah tinggal kolonial di Sagan Yogyakarta. Seperti ciri bentuk bangunan rumah tinggal kolonial pada era tahun 1930-an yang mengutamakan fungsi, hal tersebut terlihat pada kawasan Sagan. Bentuk bangunan rumah tinggal di kawasan tersebut lebih mengedepankan bentuk fungsi yang mawadahi aktivitas dibandingkan pengaplikasian ornamentasi yang tidak berfungsi. Demi menunjang aspek kesehatan penghuninya, bangunan rumah tinggal yang terdiri dari bangunan inti dan bangunan servis ini memiliki ketercukupan pencahayaan dan penghawaan silang. Gendro Keling menjelaskan memberikan contoh adanya adaptasi sekaligus akulturasi di Kota Singaraja, Bali. Akulturasi Budaya Bali yang terjadi antara beberapa budaya etnis dan bangsa pendatang seperti India, Cina, Islam, Kerajaan Buleleng sendiri dan Belanda. Keberadaan Kota Singaraja yang berada di pesisir pantai menjadikan masalah iklim mengambil perhatian, bangunan-bangunan disini berusaha untuk beradaptasi dengan lokasi pesisir pantai dan juga iklim Indonesia.

Penyesuaiannya tersebut dalam hal bukaan untuk sirkulasi udara, pencahayaan dan penggunaan material lokal yang digunakan untuk atap bangunan. Penggunaan ornamen pada pilar-pilar di bangunan memadukan ornamen khas arsitektur kolonial dengan ornamen khas Bali.

c. Duplikasi

Duplikasi adalah proses meniru pada beberapa penelitian yang ditemukan, peniruan ini terdapat pada bentuk bangunan mulai dari fasad, bentuk denah serta penggunaan material yang sama. Proses duplikasi berlangsung pada tahun 1900an, awalnya muncul di golongan menengah dari bangsa Pribumi pada waktu itu. Golongan menengah yaitu golongan pribumi yang memiliki kemampuan ekonomi yang sudah stabil sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik daripada golongan pribumi lain pada saat itu.

Pada dekade 1900-an, banyak masyarakat pribumi meniru arsitektur Eropa di bangunan mereka karena mereka pikir orang Eropa lebih baik daripada orang Asia sehingga mereka tidak percaya diri dan menghilangkan identitas yang ada. Permasalahan identitas ini memang menjadi sebuah tema pada studi kebudayaan barat selama dekade tersebut. Konsep mimikri dari Homi Bhabha dalam teori hibriditas memiliki pemahaman yang sama seperti konsep duplikasi ini. Bhabha menemukan "mimikri atau peniruan ini" sebagai bukti bahwa masyarakat terjajah tidak selalu diam, karena mereka memiliki kekuatan

untuk melawan. Istilah mimikri digunakan untuk menggambarkan proses meniru atau meminjam unsur-unsur yang berbeda dari suatu budaya. Fenomena meniru ini tidak menunjukkan ketergantungan yang terjajah terhadap si penjajah, namun di sisi lain si peniru menikmati dan bermain dengan lingkungannya selama proses imitasi ini terjadi. Peniruan pada masyarakat asli atau pribumi merupakan indikasi mimikri ganda, ia adalah imitasi sekaligus subversi (Angkasa, 2014). Purnamasari et al. (2010) meneliti mengenai perubahan pola tata ruang dalam rumah tinggal masa kolonial di Kidal Dalam, lokasi ini dekat pusat kota walaupun area rumah tinggal yang diteliti berada di dalam gang. Purnamasari menjelaskan bahwa kawasan Kidal Dalam Malang yang berkembang pesat pada tahun 1914 menjadikan masyarakatnya sudah dapat mengaktualisasi diri dengan baik. Bentuk bangunan yang dianggap estetis pada saat itu adalah bangunan kolonial sehingga mereka meniru bangunan kolonial. Peniruan terlihat pada ketidak konsistensian denah rumah, pada kesimetrisan terlihat hanya pada zona publik sedangkan pada zona servis tidak ditemukan kesimetrisan karena adanya perluasan ruangan untuk mawadahi aktivitas dan perkembangan perilaku. Peniruan yang dilakukan pada ruang publik ini dikarenakan pemilik rumah berharap dapat mewujudkan nilai estetikanya secara simetris kepada tamu maupun masyarakat yang melintas dan melihat dari luar rumah (Gambar 1).



Gambar 1. Denah Simetris pada Zona Publik Kemudian Tidak Simetris pada Zona Servisnya
Sumber: Purnamasari et al. (2010)

Febrianto et al. (2015b) meneliti pada permukiman di Krian Sidoarjo dan menemukan bahwa gaya Kolonial pada tahun 1800an yang menjadi wujud bangunan di Krian lebih sebagai wujud untuk menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat. Bangunan kolonial pada tahun itu menjadi tren masyarakat, termasuk cara hidup dan cara bersosialisasi, terutama bagi orang kaya. Rumah bergaya kolonial tidak membutuhkan bahan dan biaya konstruksi yang sedikit. Dengan membangun rumah dengan arsitektur kolonial, pemilik rumah ingin menyampaikan bahwa mereka adalah orang yang secara

ekonomi berlebih, dianggap mampu, berada atau orang kaya karena memiliki rumah yang bergaya kolonial. Risqi Cahyani dkk pun menemukan hal yang sama di Kampung Bubutan Surabaya, masyarakat kampung ini adalah pribumi. Lokasi kampung ini berada di balik jalan arteri yang dimiliki oleh warga Belanda. Gaya arsitektur kolonial Belanda mempengaruhi gaya arsitektur rumah orang pribumi, pada waktu itu dianggap rumah orang yang berstatus sosial tinggi idealnya adalah rumah bergaya Kolonial sehingga orang pribumi meniru gaya arsitektur kolonial Belanda (Gambar 2).



Gambar 2. Beberapa Bangunan Rumah yang Dibangun dan Dimiliki oleh Warga Lokal di Krian Sidoarjo
 Sumber: Febrianto et al.(2015b)



Gambar 3. Bangunan Rumah dan Fasilitas Umum di Permukiman Depok Lama yang Dibangun dan Dimiliki oleh Para Mantan Pekerja Pekerbunan
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2020

Beberapa peneliti dalam (Wihardiyanto & Ikaputra, 2019) sepakat untuk menyatakan bahwa arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, khususnya Jawa, perlahan tapi pasti menjadi simbol identitas yang diikuti oleh masyarakat setempat agar tetap dekat dengan pemerintah yang berkuasa. Tahun 1860an – 1900an di Depok Jawa Barat ada sebuah komunitas masyarakat pekerja perkebunan milik Cornelis Chastelain yang merupakan budak atau pekerja yang didatangkan dari beberapa daerah di Indonesia yang menerapkan hal ini. Komunitas ini disebut Kaoem Depok dengan lokasinya yang berada di Depok Lama, pembangunan permukiman mereka yang mulai berdenyut diawal tahun 1900an, mendapat pengaruh besar dari Batavia sehingga banyak hal yang menjadikan Batavia sebagai kiblat dalam bersosial budaya. Bukan hanya bahasa dan pakaian mereka menyerupai orang Belanda namun gaya bangunan pada rumah-rumahnya pun meniru Belanda (Perwata, 2018). Walaupun seiring waktu terjadi pula adaptasi dari sosial budaya mereka terhadap pemerintah yang berkuasa namun tindakan duplikasi ini menjadi salah satu alasan komunitas ini tetap eksis (gambar 3).

SIMPULAN

Proses terbentuknya ruang kota kolonial di Indonesia sama halnya dengan bentuk ruang kota kolonial dunia pada umumnya, bentuk ruang kota kolonial di Indonesia terbentuk dari proses hibridasi. Proses ini mengubah karakter kota kolonial sepanjang waktu, bergerak dari upaya saling menghapus ke kompetisi dan hidup bersama yang kreatif. Yang unik adalah bangunan kota kolonial sebagai elemen pengisi dari ruang kota kolonial terbentuk melalui proses akulturasi, adaptasi dan duplikasi.

Proses akulturasi ini berlangsung pada masa awal penjajah masuk ke Indonesia sebelum tahun 1800 an membawa nilai dan unsur budayanya. Proses ini memadukan unsur-unsur budaya kolonial dan kebudayaan

pribumi. Proses akulturasi ini dilakukan oleh pihak kolonial Belanda dan juga warga pribumi sehingga menghasilkan pencampuran budaya tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Proses adaptasi berlangsung pada tahun 1800-1900an, pelaku proses adaptasi ini lebih banyak dilakukan oleh pihak kolonial. Ketika datang ke Indoensia dan berinteraksi dengan lingkungannya dan mulai menyesuaikan diri dari iklim subtropis ke iklim tropis. Adaptasi yang dilakukan bukan hanya tentang iklim namun juga pekerjaan, lingkungan dan tempat tinggal mereka.

Proses duplikasi berlangsung pada tahun 1900an di mana muncul golongan menengah dari bangsa Pribumi pada waktu itu. Pelaku proses duplikasi ini merupakan masyarakat pribumi dengan berbagai macam motif di antara adalah ingin dekat dengan penguasa, bukti aktualisasi diri dan motif ekonomi karena ingin dianggap lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, G. (2014). *Teori Postkolonial Dalam Kerangka Konsep Identitas*. Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Ariestadi, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Surjono. (2016). Konsep Courtyard Pada Permukiman Multi-Etnis Historis Di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial. *Simposium Nasional RAPI XV*, 310–317.
- Asikin, D., Antariksa, Dwi Wulandari, L., & Indira Rukmi, W. (2018). Tata Ruang Lingkungan: Bentuk Kearifan Lokal Migran Madura pada Permukiman Kotalama Malang. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 3, 135–140.
<https://doi.org/10.32315/sem.3.a135>

- Cahyani, R., Wulandari, L. D., & Antariksa. (2015). Pengaruh Arsitektur Tradisional Jawa dalam Hunian Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *Jurnal RUAS*, 13, 56–65.
- Chris Hiller. (2016). Tracing the spirals of unsettlement: Euro-Canadian narratives of coming to grips with Indigenous sovereignty, title, and rights. *Settler Colonial Studies*, 7(4), 415–440.
- de Jong, A. (2018). Zionist hegemony, the settler colonial conquest of Palestine and the problem with conflict: A critical genealogy of the notion of binary conflict. *Settler Colonial Studies*, 8(3), 364–383. <https://doi.org/10.1080/2201473X.2017.1321171>
- Dyah, V., & Yuliastuti, N. (2014). Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama Di Kelurahan Lempongsari. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(4), 766–775.
- Falah, M., Herlina, N., & Sofianto, K. (2017). Morfologi Kota-Kota Di Priangan Timur pada Abad XX-XXI; Studi Kasus Kota Garut, Ciamis dan Tasikmalaya. *Patanjala-Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.342>
- Febrianto, E., Wulandari, L. D., & Antariksa. (2015a). Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial Di Pusat Kota Krian-Sidoarjo. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2, 29–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13838>
- Febrianto, E., Wulandari, L. D., & Antariksa, . (2015b). Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial Di Pusat Kota Krian-Sidoarjo. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13838>
- Hendra, F. H. (2013). Adaptasi Guna Mencapai Kenyamanan Di Dalam Bangunan Kolonial Pada Lingkungan Padat Studi Kasus : Rumah Indis di Kampung Kemas Kota Lama Gresik. *Jurnal ITATS*, pp: 212-227.
- Kasmi, A. (2019). The plan as a colonization project: the medina of Tlemcen under French rule, 1842–1920. *Planning Perspectives*, 34(1), 25–42. <https://doi.org/10.1080/02665433.2017.1361335>
- Keling, G. (2016). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja. *Forum Arkeologi*, 29(2), 65–80.
- Kesuma, Y. (2016). Land Use Dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta, Berdasarkan Konsep Garden City. *Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman (LOSARI)*, 2, 117–122.
- Kusumastuti. (2016). Pengaruh Budaya Dalam Pembentukan Ruang Kota Sala Sejak Perpindahan Kraton Sampai Dengan Peletakan Motif Dasar Kolonial. *Region*, 1(1), 27–32.
- Kusumo, C. B. (2015). *Kota Purworejo Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1900 – 1942*. Univeritas Negeri Semarang.
- L.M.F. Purwanto. (2005). KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG

- (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 27–33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16273>
- Luz, N., & Stadler, N. (2019). Religious urban decolonization: New mosques/antique cities. *Settler Colonial Studies*, 9(2), 284–330. <https://doi.org/10.1080/2201473X.2017.1409406>
- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Journal of Culture Sciences*, 12(2), 83–101.
- Marzuki, I. W. (2018). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 39–58.
- Nirwana, G. V., Permadi, P., & Sudikno, A. (2017). Karakter Visual Bangunan Rumah Dinas Kolonial Belanda Pabrik Gula Jatiroto Lumajang. *Jurnal Neliti*.
- Nuralia, L. (2016). Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawa Di Afdeling Lemahneundeut Di Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Purbawidya*, 5(1), hal. 29-48.
- Nuralia, L., & Imadudin, Ii. (2019). Kebudayaan Hibrid Masa Kolonial Di Perkebunan Batu Lawang Banjar. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.427>
- Oktrivia, U. (2010). Tata Ruang Kota Kolonial Di Sanga-Sanga. *Jurnal Naditira Widya*, 4(1), 58–67.
- Perwata, M. A. B. (2018). Kehidupan Sosial – Budaya Masyarakat Depok Pada Awal Abad Ke-20. *E-Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(4), 430–444. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/view/12503>
- Purnamasari, L. S., Antariksa, & Suryasari, N. (2010). Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Kidul Dalem Malang. *Arsitektur E-Journal*, 3(1), 40–53.
- Purwanto, E. (2009). Jejak kearifan lokal permukiman Candi Semarang (Berbasis Kota Taman/Garden City). *Seminar Nasional 2009 “Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Terhadap Konsep Pengembangan Kota Dan Wilayah Berwawasan Lingkungan,”* VI–1.
- Putra, H. M. A. (2014). Karakter Indis Kawasan Sagan Kota Lama Yogyakarta. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 2.
- Ramadanta, A. (2010). Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan (Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang). *Jurnal SMARTek*, 8(2), 130–145.
- Rizqiyah, F. (2016). Arahan Disain Fasad Koridor Jalan Songoyudan Untuk Memperkuat Citra Visual Pada Area Perdagangan Bersejarah Di Surabaya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 2(1), 13–20.
- Sacks, R. (2018). Lived remainders: The contemporary lives of iron hotels in the Congo. *Architectural Theory Review*, 22(1), 64–82. <https://doi.org/10.1080/13264826.2018.1412331>

- Samidi. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 157–180.
- Setyoaji, S. A., Rukayah, R. S., & Supriadi, B. (2015). Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga. *Teknik*, 36(2), 110–119. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i2.9020>
- Sunarto, R. N., Pamungkas, S. T., & Suryasari, N. (2016). Morfologi Spasial Kompleks Perumahan Karyawan Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4.
- Tampi, D. M., & Tallo, A. J. (2018). Chastelein, Potensi Kawasan Wisata Sejarah Kota Depok. In A. H. Prabowo, A. Lakawa, D. Rosnarti, L. Kusumawati, R. A. Puspatarini, S. Tundono, & T. Widiarso (Eds.), *Prosiding Seminar Kota Layak Huni / Livable Space* (pp. 193–202).
- Tohjiwa, A. D., Soetomo, S., Sjahbana, J. A., & Purwanto, E. (2010). Kota Bogor dalam Tarik Menarik Kekuatan Lokal dan Regional. *Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan (SERAP) 1 HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN*.
- Wihardiyanto, D., Haryadi, A., & Marasabessy, F. (2015). Studi Karakteristik Bentuk Pada Perumahan Kolonial Sagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 4, 34–44.
- Wihardiyanto, D., & Ikaputra, I. (2019). Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa : Sebuah Tinjauan Teori. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2.a5>
- Wu, P.-S. (2010). Walking in colonial Taiwan: A study on urban modernization of Taipei, 1895-1945. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 9(2), 307–304.